

IQTISHADUNA **Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita**

Bisnis Dalam Peradaban Islam

■ ***Sukma Mehilda***

E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0

■ ***Decky Hendarsyah***

Membangun Dan Mengembangkan Serta Meningkatkan UMKM Di Desa Tenggaraun

■ ***Irawan Fakhruddin Mahalizikri***

Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Di Desa Pedekik

■ ***Sri Wahyuningsih, Dede Satriani***

Idealisme Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Muslim

■ ***Saiful Bahri***

Analisis Strategi Pemasaran UMKM Di Era 4.0

■ ***Mashuri***

**Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan
Islamicity Performance Index: Studi Pada BMI dan BSM Kota Pekanbaru Riau**

■ ***Muhammad Makruflis***

**Pengaruh Perintah Perjalanan Dinas Terhadap
Peningkatan Motivasi Kerja Aparatur Sipil Negara Di Sekretariat DPRD Kabupaten Bengkalis**

■ ***Muhammad Elsa Tomisa, Nadrah***

Pengaruh Pendapatan Margin Murabahah Terhadap Peningkatan Modal Bank Syari'ah Mandiri

■ ***Trizuan, Sandi Andika***

Pelelangan Barang Gadai Dalam Perspektif Islam

■ ***Dewi Oktayani***

Manajemen Risiko Reputasi Dalam Pasar Modal Syariah

■ ***Sri Rahmany***



STIE Syaria'h Bengkalis





IQTISHADUNA

Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita

Bisnis Dalam Peradaban Islam

Sukma Mehilda

E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0

Decky Hendarsyah

Membangun Dan Mengembangkan Serta Meningkatkan UMKM Di Desa

Tenggayun

Irawan Fakhruddin Mahalizikri

Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap

Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Di Desa Pedekik

Sri Wahyuningsih, Dede Satriani

Idealisme Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Muslim

Saiful Bahri

Analisis Strategi Pemasaran UMKM Di Era 4.0

Mashuri

Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan *Islamicity*

***Performance Index*: Studi Pada BMI dan BSM Kota Pekanbaru Riau**

Muhammad Makrufli

**Pengaruh Perintah Perjalanan Dinas Terhadap Peningkatan Motivasi
Kerja Aparatur Sipil Negara Di Sekretariat DPRD Kabupaten Bengkalis**

Muhammad Elsa Tomisa, Nadrah

Pengaruh Pendapatan Margin Murabahah

Terhadap Peningkatan Modal Bank Syari'ah Mandiri

Trizuan, Sandi Andika

Pelelangan Barang Gadai Dalam Persfektif Islam

Dewi Oktayani

Manajemen Risiko Reputasi Dalam Pasar Modal Syariah

Sri Rahmany



IQTISHADUNA	Vol.8	No.2	Hal: 155-282	Desember 2019	pISSN 2303-3568 eISSN 2684-8228
--------------------	--------------	-------------	---------------------	----------------------	--

EDITORIAL TEAM
IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita

Editor in Chief

Zakaria Batubara

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis, Indonesia

Managing Editor

Muhammad Elsa Tomisa

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis, Indonesia

Editorial Board

Erlindawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis, Indonesia

Eryana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis, Indonesia

Susilawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis, Indonesia

Mitra Bebestari (Reviewer)

Muhammad Isa Selamat

Al-Falah Publication Sdn. Bhd Malaysia

Penerbit

LPPM Publishing & Printing

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Alamat Redaksi

Jalan Poros Sungai Alam – Selat Baru, Bengkalis 28734

Telp. +628117501025

e-mail: lppmstiesyariahbengkalis@yahoo.com

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT dan kerja keras tim redaksi, akhirnya Jurnal IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita edisi Desember 2019 (Vol.8 No.2) merupakan jurnal edisi kedelapan yang digagas oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) STIE Syariah Bengkalis sehingga dapat diterbitkan dan layak berada dihadapan para pembaca baik tercetak maupun *online*.

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) STIE Syariah Bengkalis mengajak kalangan akademisi dan praktisi untuk mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah dan hasil karya pengabdian kepada masyarakat baik dalam pengembangan pemikiran, keilmuan ekonomi dan ilmu ekonomi syariah serta keilmuan yang ada kaitannya dengan ekonomi dalam membangun kesejahteraan umat.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para dosen, peneliti dan praktisi atas kontribusinya serta tim redaksi dan semua pihak yang telah memberikan dukungan atas diterbitkannya jurnal ini.

Kami dari tim redaksi menyadari masih banyak terdapat kekurangan, kelemahan dalam jurnal ini dan kami akan terus berbenah diri untuk kesempurnaan terbitan jurnal berikutnya. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Wassalam

Editor in Chief

DAFTAR ISI

Bisnis Dalam Peradaban Islam <i>Sukma Mehilda</i>	155-170
<i>E-Commerce</i> Di Era Industri 4.0 Dan <i>Society 5.0</i> <i>Decky Hendarsyah</i>	171-184
Membangun Dan Mengembangkan Serta Meningkatkan UMKM Di Desa Tenggayun <i>Irawan Fakhruddin Mahalizikri</i>	185-194
Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Di Desa Pedekik <i>Sri Wahyuningsih, Dede Satriani</i>	195-205
Idealisme Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Muslim <i>Saiful Bahri</i>	206-214
Analisis Strategi Pemasaran UMKM Di Era 4.0 <i>Mashuri</i>	215-224
Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan <i>Islamicity</i> <i>Performance Index</i> : Studi Pada BMI dan BSM Kota Pekanbaru Riau <i>Muhammad Makruflis</i>	225-236
Pengaruh Perintah Perjalanan Dinas Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Aparatur Sipil Negara Di Sekretariat DPRD Kabupaten Bengkalis <i>Muhammad Elsa Tomisa, Nadrah</i>	237-249
Pengaruh Pendapatan Margin Murabahah Terhadap Peningkatan Modal Bank Syari'ah Mandiri <i>Trizuan, Sandi Andika</i>	250-259
Pelelangan Barang Gadai Dalam Perspektif Islam <i>Dewi Oktayani</i>	260-269
Manajemen Risiko Reputasi Dalam Pasar Modal Syariah <i>Sri Rahmany</i>	270-282

BISNIS DALAM PERADABAN ISLAM

Sukma Mehilda

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis
sukma.mehilda@gmail.com

ABSTRACT

*The most felt failure of modernization which is a direct result of the era of globalization is in the economic field. Modern capitalism which although finally able to prove its superiority from socialism, in fact, has given birth to various problems, especially for third world countries (including Muslim countries) which tend to be objects rather than subject to capitalism. Associated with the failure of Western capitalism in these Muslim countries, the realization that the roots of capitalism are not from Islam, then arouse the desire to reconstruct economic systems that are considered "authentic" derived from Islam. Moreover, history shows that economic thought has also been carried out by Islamic scholars, even long before Adam Smith wrote his monumental book *The Wealth of Nations*. In a very general sense, it can be said that the capitalist world is already very familiar with the teachings of Islam and its leaders. These conditions get the legitimacy of the verses of the Qur'an in collecting assets from a maximum effort. With so many verses of the Koran that teach the right way of business and wrong business practices even regarding very small matters, basically the position of business and commerce in Islamic civilization is very important.*

Keywords: Economy, Business, Islamic Civilization.

ABSTRAK

Kegagalan yang paling terasa dari modernisasi yang merupakan akibat langsung dari era globalisasi adalah dalam bidang ekonomi. Kapitalisme modern yang walaupun akhirnya mampu membuktikan kelebihannya dari sosialisme, kenyataannya justru melahirkan berbagai persoalan, terutama bagi negara-negara Dunia ketiga (termasuk negara-negara Muslim) yang cenderung menjadi obyek daripada menjadi subyek kapitalisme. Dikaitkan dengan kegagalan kapitalisme Barat di negara-negara Muslim tersebut, kesadaran bahwa akar kapitalisme bukanlah dari Islam, kemudian membangkitkan keinginan untuk merekonstruksi sistem ekonomi yang dianggap "otentik" berasal dari Islam. Apalagi sejarah memperlihatkan bahwa pemikiran ekonomi, telah pula dilakukan oleh para ulama Islam, bahkan jauh sebelum Adam Smith menulis buku monumentalnya *The Wealth of Nations*. Dalam pengertiannya yang sangat umum, maka bisa dikatakan bahwa dunia kapitalis sudah begitu akrab dengan ajaran Islam maupun para tokohnya. Kondisi tersebut mendapatkan legitimasi ayat Al-Qur'an dalam mengumpulkan harta dari sebuah usaha secara maksimal. Dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang memberi pengajaran cara bisnis yang benar dan praktek bisnis yang salah bahkan menyangkut hal-hal yang sangat kecil, pada dasarnya kedudukan bisnis dan perdagangan dalam peradaban Islam sangat penting.

Kata kunci: Ekonomi, Bisnis, Peradaban Islam.

PENDAHULUAN

Hubungan sosial dalam dunia Islam mencerminkan taraf perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan, dan dengan majunya perkembangan ekonomi negara-negara tersebut berangsur-angsur akan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dunia barat sehingga sering disebut dengan masyarakat modern. Terdapat anggapan bahwa adanya pertentangan antara perkembangan atau kemajuan dengan nilai-nilai tradisional. Dikalangan umat Islam terdapat perbedaan pendapat mengenai pemahaman benar atau tidaknya pertentangan tersebut.

Padahal sesungguhnya Islam mengatur urusan dunia dan akhirat. Tetapi di sisi lain Islam juga mengurus masalah ibadah, bagaimana mencari pahala dan amaliah-amaliah yang harus dilakukan untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT. Selain itu, Islam mengurus masalah keduniaan yaitu mengenai cara memperoleh rezeki, cara bertransaksi dengan baik dan hukum perniagaan yang sesuai dengan syariat Islam yang ternyata dapat memberikan keuntungan dan kepuasan bagi semua pihak.

Namun, masyarakat luas masih merasa asing dengan wacana ini, karena anggapan mereka yang melihat islam dari satu sisi saja yaitu dalam aspek ibadah *hablum minallah*, padahal manusia juga harus memerhatikan aspek *hablum minannas*, dimana salah satunya manusia harus melakukan transaksi dan perniagaan yang dapat mendukung sarana peribadatan mereka, bahkan didalam beberapa surat didalam ayat Al-qur'an, mencari rezeki merupakan sebuah kewajiban dan diperintah secara langsung oleh Allah SWT.

TELAAH LITERATUR

Bisnis Secara Umum dan Khusus

Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Menurut Skinner, bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Sedangkan menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. (Muhammad dan Alimin 2004, 56)

Yusanto dan Wijayakusuma mendefinisikan lebih khusus tentang bisnis Islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram. (Muhammad dan Alimin 2004, 57)

Dalam Al-Qur'an, bisnis berasal dari kata *al-tijarah* dan dalam bahasa arab *tijaraha*, berawal dari kata dasar *tajara, tajran wa tijarata*, yang artinya berdagang atau berniaga. Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam al-mufradat fi gharib al-Qur'an, *at-Tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Sedangkan menurut Ibnu Farabi, yang dikutip ar-Raghib, fulanun tajirun bi kadza, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya. (Soehendar 2012)

PEMBAHASAN

Bisnis Dalam Konsep Islam

Al-Qur'an memandang kehidupan manusia sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Dalam pandangan Al-Qur'an, kehidupan manusia itu dimulai sejak kelahirannya namun tidak berhenti pada saat kematiannya. Hidup setelah mati,¹ adalah sebuah rukun iman yang sangat penting dan esensial. Dia berada dibawah satu tingkat setelah keimanan kepada Allah. Tanpa keimanan pada hal yang sangat vital ini semua struktur dan sistem keimanan Al-Qur'an akan rusak dan berantakan.

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia ini namun juga untuk kesuksesan di akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik efek positif dan konstruktif maupun efek negatif dan destruktif. Dia harus bertanggung jawab dan harus memikul semua konsekuensi aksi dan transaksinya selama di dunia ini pada saatnya nanti di Akhirat yang kemudian dikenal dengan *Yaumul Hisab*² sebagaimana hari itu juga disebut sebagai *Yaum al-Diin*.³

Dengan demikian, konsep Al-Qur'an tentang bisnis yang sebenarnya, serta yang disebut beruntung dan rugi hendaknya dilihat dari seluruh perjalanan hidup manusia. Tak ada satu bisnis pun yang dianggap berhasil, jika dia membawa keuntungan, sebesar apapun keuntungan yang diperoleh dalam waktu tertentu, namun pada ujungnya mengalami kerugian yang melebihi keuntungan yang diperoleh. Sebuah bisnis akan dinilai menguntungkan apabila pendapatan yang diperoleh melebihi biaya atau ongkos produksi. Skala peritungan bisnis semacam ini akan ditentukan pula di hari Akhirat.

Dalam bahasan ini akan dianalisa ajaran-ajaran Al-Qur'an untuk menjernihkan perbedaan antara bisnis yang menguntungkan dan merugikan. Analisa ini juga akandisertai dengan deskripsi singkat dan seksama tentang pahala yang dijanjikan Al-Qur'an pada orang-orang yang berlaku baik dan siksa pada orang-orang yang berlaku jahat.

Untuk memberikan gambaran yang benar tentang bisnis yang baik dan yang jelek, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk sebagaimana pada ayat-ayat berikut ini:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُتْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

¹ Tema Al-Akhirah disebut sebanyak 104 kali di dalam Al-Qur'an. Contoh-contohnya bisa didapat dalam Al-Qur'an: 19: 66 – 68; 16: 38; 2:28; 22: 66; 30: 40; 45: 26; 29:57: 6 : 36; 7:57;30: 50. (Lihat Mu'jam, vol.1, 29.)

² Al-Qur'an: 38:16, 26, 53; 40:27. "Hari Kebangkitan (Kiamat) disebut juga Hari Perhitungan (Yaumul Hisab) karena pada saat itu adalah hari dimana manusia ditanyakan, saat mereka dihitung amal perbutannya" (Lihat, Mu'jam, op.cit., vol.1, 267.)

³ Al-Qur'an: 1:4; 15:35; 26:82; 37:20; 38:78; 51:12; 56:56; 70:26; 74:46; 82:15,17,18; 83:11. Pernyataan dibawah ini mempunyai arti penting tentang apa yang disebut dengan Hari Pembalasan (Yaum al-Diin) itu, "Dalam pengalaman hidup sehari-hari, kita tidak bisa memformat konsepsi tentang Pengadilan Akhir itu. Kita memang bisa membicarakan tentang ganjaran dan azab, tentang buah amal seseorang, tentang kebangkitan manusia dan pengadilan mereka, restorasi tentang nilai-nilai yang benar, dan eliminasi sema kesalahan-kesalahan, serta ratusan frase yang lain. Mereka mungkin akan mengantar otak kita secara samar-samar pada sebuah "dunia baru", dimana mereka tidak mungkin mampu memformat konsepsi yang cukup memuaskan pada kondisi saat ini." (lihat Yusuf Ali, op.cit.,1701, no.6009).

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalahaksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa-siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 261).

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridlaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan deras, sehingga kebun itu menghasilkan buah dua kali lipat. Jika hujan deras tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.” (Al-Baqarah: 265).

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitabullah dan menegakkan shalat serta menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam ataupun dengan terang-terangan, mereka ini melakukan perniagaan yang tidak akan merugi.” (Fatir: 29).⁴

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran serta selalu berbuat dosa.” (Al-Baqarah: 276).

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

Artinya: “Dan riba yang kamu berikan agar dia menambah harta seseorang, maka sebenarnya riba itu tidak menambah apapun di sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mendapat keridlaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahala dan hartanya).” (Ar-Rum: 39).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

⁴ Di sini kita lihat metafora bisnis. Kebaikan derma seseorang bukan semata karena berasal dari jumlah yang berlebihan, namun itu memang berasal dari karunia yang Allah telah sediakan padanya. Dari sini akan diketahui dua hal: (1) Bahwa kekayaan yang ada pada dirinya bukanlah hak absolut dia, namun itu adalah pemberian yang Allah berikan padanya. (2) Bahwasanya dia harus mengalokasikan sebagian dari harta yang dia miliki, dalam posisinya sebagai pelaku bisnis untuk diinvestasi sebagai kapital. Hanya perdagangan yang baik saja yang tidak akan pernah gagal ataupun mengalami fluktuasi. Sebab Allah memberikan garansi padanya sebuah balasan, bahkan Allah akan memberikan tambahan pada balasan itu yang merupakan kasih sayang dariNya. Allah akan memberikan lebih dari apa yang seharusnya kita pantas menerimanya. (Yusuf Ali, op.cit., 1161, no.3915).

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata: Hari Kebangkitan itu tidak akan datang kepada kami. Katakanlah: Pasti datang. Demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepada kalian. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya benda sebesar atom (dzarah) pun di langit dan di bumi, bahkan yang lebih kecil dari itu apalagi yang lebih besar, melainkan semuanya tersebut dalam Lauhul Mahfudz.” (Saba’: 3).

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah, lalu Allah memberikan mereka (catatan) apa saja yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (catatan) amal perbuatan mereka, padahal mereka sendiri telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (Al-Mujadilah: 6).

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأَجرٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik? Niscaya Allah akan menggandakan (pengembalian) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.” (Al-Hadid: 11).

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bersedakah baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pengembaliannya) kepada mereka; dan mereka mendapat pahala yang banyak.” (Al-Hadiid: 18).

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Barangsiapa melakukan perbuatan yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya dan barangsiapa yang melakukan perbuatan yang jahat, maka dia tidak akan diberi pembalasan kecuali seimbang dengan kejahatannya, jadi mereka sedikitpun tidak dizhalimi.” (Al-An’am: 160).

Bisnis Yang Menguntungkan

Dalam Al-Qur’an, bisnis yang menguntungkan itu mengandung tiga elemen dasar:

(1) *Investasi yang prospektif*, menurut Al-Qur’an, tujuan dari semua aktifitas manusia hendaknya diniatkan untuk *ibtigha-i mardhatillah* (mencari keridhaan Allah),⁵ karena hal ini merupakan pangkal dari seluruh kebaikan⁶. Dengan demikian maka investasi dan kekayaan milik seseorang itu dalam hal-hal yang benar tidak mungkin untuk dilewatkan penekanannya. Dalam ungkapan lain, investasi terbaik itu adalah jika ia ditujukan untuk menggapai ridha Allah. Karena kekayaan Allah itu tanpa batas dan tidak akan habis,⁷ maka merupakan pilihan terbaik untuk mencari dan memperoleh keuntungan yang Allah janjikan dengan mengambil kesempatan-kesempatan yang ada. Di dalam Al-Qur’an, rahmat (kasih sayang) Allah digambarkan sebagai sesuatu yang lebih baik dari segala

⁵ Kata ini diulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur’an. Yusuf Ali menafsirkan kata itu sesuai dengan konteks ayatnya, yaitu: (1) Untuk memperoleh keridhaan Allah (2:207). (2) Berbuat agar Allah ridha (2:265). (3) Mencari kebaikan dari keridhaan Allah (4:114).

⁶ Al-Qur’an: 9:72. Sebagaimana salah satu potongan dari ayat ini adalah firman-Nya: “Dan keridhaan Allah itu adalah lebih besar.”

⁷ Al-Qur’an: 16:95-96; 20:131.

kenikmatan yang ada di dunia.⁸ Jika mardhatillah menempati prioritas paling puncak, tentu saja investasi untuk mencapai itu menjadi investasi terbaik dari segala jenis investasi. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, “Bagaimana dan apa yang diinvestasikan itu?” Investasi itu seluruhnya sangat tergantung pada kondisi dan keikhlasan orang yang melakukan. Jika ia melakukannya dengan baik dan ikhlas, maka pahala dari investasi itu akan dilipatgandakan luarbiasa oleh Allah. Mungkin saja investasi itu berupa jiwa dan harta mereka,⁹ ataupun hanya harta saja.¹⁰ Harta kekayaan yang dipergunakan di jalan Allah (yakni dalam hal-hal yang baik) akan Allah berkati dan akan dilipatgandakan. Penggunaan belanja yang benar di jalan Allah inilah yang dinilai Al-Qur’an sebagai bisnis yang tak akan rugi. Bukan hanya itu, bisnis seperti ini secara positif juga akan membuahkan hasil yang berlimpah dan berlipatganda.¹¹ Investasi yang prospektif juga bisa berupa meringankan, melonggarkan, dan tidak mengejar-ngejar para debitur (pengutang) yang benar-benar tidak mampu mengembalikan utang tersebut. Sikap dan perilaku kreditur (pemberi utang) yang demikian dinilai sebagai investasi yang menguntungkan.¹² Membelanjakan harta untuk zakat adalah salah satu jalan untuk menggapai ridha Allah.¹³ Allah menjanjikan akan memberikan ganjaran yang berlipat-lipat.¹⁴ Mempergunakan kekayaan dalam hal-hal yang baik juga dinilai sebagai pinjaman yang baik (qardh hasan) yang dibayarkan sejak awal pada Allah.¹⁵ Allah juga menjanjikan bagi mereka yang melakukannya dengan pahala yang berlipatganda.¹⁶ Pinjaman indah ini Allah janjikan akan dibayar minimal sepuluh kali lipat dari jumlah yang dipinjamkan.¹⁷ Bahkan, sabar atas rasa sakit yang menimpa fisik, penderitaan mental akibat adanya teror dan pengusiran, atau tabah atas ancaman pembunuhan, atau terbunuh

⁸ Al-Qur’an: 28:78-80; 43:23.

⁹ Al-Qur’an: 2:207; 9:111; 57:10; 61:12; 73:20.

¹⁰ Al-Qur’an: 2:261, 265, 268, 271-271.; 4:39; 9:121; 24:33; 30:38; 34:39; 57:7; 63:101; 62:16; 70:24-25; 76:7-9; 90:11-17; 92:5-7, 17-21; 107:1-3,7.

¹¹ Al-Qur’an: 35:29-30. “Allah selalu siap untuk mengakui, mengapresiasi dan memberi balasan terhadap pengabdian sekecil apapun yang dilakukan manusia, tanpa melihat pada cacat yang ada pada pengabdian tersebut. Keramahan-Nya dalam penerimaan pengabdian manusia bisa dibandingkan dengan rasa “terima kasih” diantara manusia.” (Yusuf Ali, op.cit.,162, no.3917).

¹² Al-Qur’an: 2:280.

¹³ Zakat merupakan salah satu pilar Islam yang lima. Kata zakat disebut sebanyak 29 kali di dalam al-Qur’an. Zakat berarti memberikan sebagian harta dalam porsi tertentu yang telah ditentukan. (Lihat Mu’jam, op.cit.m vol.1:539-540).

¹⁴ Al-Qur’an: 30:39.

¹⁵ Frase qardh hasan ini disebutkan dalam ayat-ayat berikut: 2:245; 5:13; 57:11,18; 64:17; 73:20. Memberi pinjaman yang baik pada Allah maknanya adalah memberikan derma yang hanya mengharapkan keridhaan Allah. (Lihat Mu’jam, op.cit., vol.2, 388-389).

¹⁶ Al-Qur’an: 2:242; 5:13; 57:11,18; 64:17; 73:20. “Mempergunakan harta kekayaan di jalan Allah secara metaforik disebut sebagai “pinjaman yang indah”. Cara ini memiliki keutamaan dari beberapa segi: (1) Dalam pinjaman yang biasa masih ada semacam kekhawatiran terhadap keamanan modal dan kembalinya pinjaman tersebut. Namun disini anda memberikan pinjaman itu kepada Tuhan semesta alam, yang di tangan-Nya kunci apa yang anda mau berada. Jika anda memberikan apa yang anda miliki di jalan Allah, maka anda akan mendapatkan penggandaan yang sangat banyak, sedangkan jika anda tahanharta tersebut, maka bisa saja harta itu lepas dari tangan anda. Jika kita ingat bahwa tujuan kita adalah Allah, apakah kita masih mampu untuk memaingkan diri dari-Nya? (Yusuf Ali, op.cit., 97, no.276; 245, no.710; 1560, no. 5500).

¹⁷ Al-Qur’an: 6:160. “Allah itu Maha Baik dan Maha Pemurah. Satu kebaikan yang dilakukan manusia akan diblas sepuluh kali lipat, berkat Kemahamurahan-Nya. Sedangkan pada tindakan kejahatan, Allah tidak akan memberikan siksa lebih dari apa yang dilakukan hamba itu. Bahkan bagi setiap pelaku dosa selalu terbuka pintu tobat baginya sepanjang dia mau bertobat dan memperlihatkan perilaku yang baik.” (Yusuf Ali, op.cit., 338, no.986).

karena membela kebenaran; semua itu menurut Al-Qur'an dianggap sebagai investasi yang sangat menguntungkan.¹⁸

(2) *Keputusan yang tepat dan logis*, agar sebuah bisnis sukses dan menghasilkan untung, hendaknya bisnis tersebut didasarkan atas keputusan yang tepat, logis, bijak dan hati-hati. Menurut Al-Qur'an, bisnis yang menguntungkan bukan hanya yang dapat dinikmati di dunia, tetapi juga dapat dinikmati di akhirat dengan keuntungan yang jauh lebih besar. Karena kenikmatan dunia itu tidak ada apa-apanya apabila dibandingkan dengan kenikmatan akhirat.¹⁹ Kebersihan jiwa, bukan banyaknya harta, yang akan membuat manusia sukses di alam akhirat.²⁰ Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an selalu menasihati manusia agar selalu mencari dan mengarahkan apa yang di lakukan untuk mendapat pahala di akhirat, bahkan pada saat dia melakukan hal-hal yang bersifat duniawi sekalipun.²¹ Usaha untuk mencari keuntungan yang banyak dengan cara-cara bisnis yang curang hanya akan menghasilkan sesuatu yang sangat tidak baik dan menimbulkan kepailitan, yang mungkin saja terjadi di dunia ini. Dengan demikian, menurut Al-Qur'an, bisnis yang menguntungkan adalah, bukan hanya dengan melakukannya secara profesional dan benar, namun juga menghindari segala bentuk praktek-praktek curang, kotor dan koruptif.²² Preferensi pada apa yang disebut dengan halal dan *thayyib* (baik) dengan dihadapkan pada sesuatu yang haram dan *khabits* (buruk) adalah salah satu yang dianggap sangat baik untuk pengambilan keputusan yang logis dan bijak. Sesuatu yang baik tidak akan pernah bersatu dengan sesuatu yang buruk. Oleh karena itu, bisnis yang menguntungkan akan selalu diberikan pada hal yang *thayyib*, meskipun dalam kuantitasnya tidak lebih banyak dari yang *khabits*.²³ Al-Qur'an menekankan bahwa sebuah bisnis yang kecil namun lewat jalan halal, jauh lebih baik daripada

¹⁸ Al-Qur'an: 3:195; 9:120-121; 29:69.

¹⁹ Al-Qur'an: 8:67; 13:26; 17:19; 18:46; 20:131; 73:20. Makna yang ada di ayat-ayat tersebut adalah: "Kenikmatan yang ada di dunia ini adalah laksana perhiasan, alat kesenangan hidup, satu batu loncatan yang merupakan jalan untuk menuju sebuah kehidupan mendatang. Dunia secara dzati jauh sangat tidak penting dibanding kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia mungkin saja mengagumkan, namun itu tidaklah berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Keduanya memang Allah yang menyediakan. Namun yang pertama, kehidupan dunia, bagi orang yangb bijak dan yang tidak bijak sebagai sarana ujian, dan bagaimanapun juga kehidupan dan kenikmatan dunia itu akan lenyap dan sirna. Sedang yang kedua, kehidupan akhirat, adalah diberikan secara istimewa oleh Allah pada hamba-hamba-Nya yang takwa. Alam akhirat memiliki nilai yang tidak mungkin bisa dibandingkan dengan apa saja yang ada di dunia. Dan dia adalah alam yang abadi. (Yusuf Ali, op.cit., 611, no. 1841 dan 819, no. 2656).

²⁰ Al-Qur'an: 26:88-89; 35:18. "Di Hari Perhitungan kelak, tidak ada yang berguna kecuali hati yang bening dan bersih; semua bentuk perbuatan yang di dunia disebut dengan perbuatan baik, namun tidak didasarkan pada hati yang bersih, maka semua perbuatan itu menjadi sia-sia. Saat itulah Surga dan Neraka akan diperlihatkan dengan jelas pada manusia. Kejahatan-kejahatan juga akan ditampakkan dalam bentuknya yang jelas, terisolasi, tak ada advokasi, terkutuk, tercela, dan putus asa. Segala kesempatan, di saat itu telah tertutup dan sirna." (Yusuf Ali, op.cit., 975, no.3180).

²¹ Al-Qur'an: 42:20. "Perumpamaan ini adalah terhadap apa yang dilakukan oleh seorang petani yang membajak tanah serta menanaminya dengan bibit di musim tertentu, dan dia akan menuai hasil panennya. Seseorang akan menuai apa yang ia tanam. Namun Allah akan melipatgandakan hasil tanam yang bersifat penanaman spiritual. Bagi siapa yang hanya asyik dengan permainan dunia ini, maka ia mungkin akan memperoleh dunia itu, namun alam spiritual akan tertutup bagi dirinya." (Yusuf Ali, op.cit., 1311, no.4555).

²² Al-Qur'an: 7:85; 17:35.

²³ "Banyak manusia yang menilai sesuatu hanya dari aspek kuantitas dan mengabaikan kualitas. Mereka terpesona dengan angka-angka. Mereka terhipnotis dengan banyaknya jumlah. Namun orang berilmu dan memiliki pandangan yang tajam akan menilai sesuatu dengan cara bijak dan benar. Dia tahu bahwa yang baik dan yang jelek itu sama sekali berbeda dan tidak mungkin ada dalam satu ruang. Dia dengan hati-hati akan memilih yang baik, walau hal ini jarang dan langka. Dia akan menghindari yang buruk, walau mungkin akan menghadapi rintangan di setiap langkahnya." (Yusuf Ali, op.cit., 274, no.806).

bisnis besar yang didapatkan melalui cara-cara yang haram. Dalam Al-Qur'an, transaksi terbaik adalah yang memberikan garansi terhindarnya seseorang dari neraka dan memberi jaminan masuk surga. Transaksi yang menguntungkan ini hanya bisa diwujudkan dengan cara beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara konsisten, dan berjuang di jalan Allah dengan harta maupun jiwanya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذِلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ يَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ ءَعَدْنَ ذَٰلِكَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu apabila kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan memasukkanmu ke istana di dalam surga ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar.” (As-Saff: 10-12).

Disamping akan memperoleh ganjaran yang demikian banyak dari Allah di akhirat nanti, dalam transaksi ini Allah juga menjanjikan akan memberi “bonus cash” di dunia dalam bentuk dukungan Allah dan menjadikan mereka menang dalam menghadapi kompetitor-kompetitornya.²⁴

(3) *Perilaku yang terpuji*, dalam Al-Qur'an, perilaku yang terpuji sangat dihargai dan dinilai sebagai investasi yang sangat menguntungkan, karena hal ini akan mendatangkan kedamaian di dunia juga keselamatan di akhirat.²⁵ Indikator perilaku seseorang itu telah dipaparkan dalam Al-Qur'an, dimana setiap orang beriman akan selalu meniru dan mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam menjalani kehidupannya di dunia.²⁶ Diantara perilaku terpuji yang direkomendasi Al-Qur'an agar memperoleh bisnis yang menguntungkan adalah dengan mencari karunia secara sungguh-sungguh,²⁷ serta mengharap ampunan-Nya.²⁸ Jalan untuk mendapat ampunan-Nya adalah dengan memberi maaf pada sesama manusia,²⁹ karena disamping akan mendapat ampunan, ia juga akan memperoleh ganjaran yang besar dari Allah.³⁰ Menepati janji dan kesepakatan juga merupakan indikator perilaku terpuji,³¹ disamping membayar zakat dengan sempurna.³² Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk memegang amanah dengan baik dan

²⁴ Al-Qur'an: 61:13. “Semua perjuangan di jalan yang benar, pasti akan ditolong Allah. Bagaimanapun rintangan yang kita hadapi, kita akan selalu memperoleh kemenangan berkat pertolongan Allah. Hidup ini adalah rangkaian perjuangan, dan perjuangan terberat adalah perjuangan spiritual. Kemenangan hakiki yang akan diperoleh manusia adalah surga yang abadi.” (Yusuf Ali, op.cit., 1542, no.5445).

²⁵ Al-Qur'an: 16:97; 17:7; 41:46; 45:15; 103:3.

²⁶ Al-Qur'an: 33:21; 68:4.

²⁷ Al-Qur'an: 31:12; 93:11; 108:2.

²⁸ Al-Qur'an: 71: 10-12.

²⁹ Al-Qur'an: 24:22.

³⁰ Al-Qur'an: 45:14; 64:14.

³¹ Al-Qur'an: 13:20.

³² Al-Qur'an: 19:31.

menepati janji,³³ dan bersikap adil serta moderat terhadap sesama manusia.³⁴ Lebih dari itu, seorang muslim dalam aktivitas bisnisnya harus selalu ingat kepada Allah, menjaga ibadah ritualnya, tidak lalai atas kewajiban zakat dan infaqnya, menghentikan sejenak aktivitas bisnisnya ketika datang panggilan shalat, betapapun sibuk dan padat jadwal kegiatan hariannya.³⁵ Al-Qur'an menyatakan bahwa sesungguhnya harta kekayaan, disamping isteri dan anak-anak, itu adalah ujian bagi integritas kemanusiaannya.³⁶

Konsep Bisnis Dalam Al-Qur'an

Bisnis selalu memegang peranan vital di dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia sepanjang masa, sehingga kepentingan bisnis akan mempengaruhi tingkah laku bagi semua tingkat individu, sosial, regional, nasional, dan internasional.

Umat Islam telah lama terlibat dalam dunia bisnis, yakni sejak empat belas abad yang silam. Fenomena tersebut bukanlah suatu hal yang aneh, karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri terlibat di dalam kegiatan bisnis selaku pedagang bersama istrinya Khadijah.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci Umat Islam bukan hanya mengatur masalah ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga memberikan petunjuk yang sempurna (komprehensif) dan abadi (universal) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang fundamental untuk setiap permasalahan manusia, termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia bisnis

Seorang ilmuwan dari Barat, C.C. Torrey dalam disertasinya yang berjudul "*The Commercial Theological Terms in the Koran*" menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan terminology bisnis sedemikian ekstensif. Ia menemukan 20 (dua puluh) macam terminology bisnis dalam Al-Qur'an dan diulang sebanyak 370 kali dalam berbagai ayat. Penggunaan terminology bisnis yang sedemikian banyak itu, menunjukkan sebuah manifestasi adanya spirit yang bersifat komersial dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an mengatur kegiatan bisnis secara eksplisit dengan banyaknya instruksi yang sangat detail tentang hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan dalam menjalankan praktek bisnis. Para peneliti yang meneliti tentang hal-hal yang ada dalam Al-Qur'an mengakui bahwa praktek perundang-undangan Al-Qur'an selalu berhubungan dengan transaksi. Hal ini menandakan bahwa betapa aktivitas bisnis itu sangat penting menurut Al-Qur'an.

Al-Qur'an memandang bisnis sebagai pekerjaan yang menguntungkan dan menyenangkan. Kitab suci umat Islam ini dengan tandas mendorong para pedagang untuk melakukan sebuah perjalanan yang jauh dan melakukan bisnis dengan para penduduk di negeri asing. Hal itu berarti bahwa perdagangan lintas batas atau globalisasi bukanlah sesuatu yang aneh dalam Al-Qur'an.

³³ Al-Qur'an: 23:8; 70:32; 76:7.

³⁴ Al-Qur'an: 57:25; 60:8.

³⁵ Al-Qur'an: 24:37-38; 62:9.

³⁶ Al-Qur'an: 64:15

Di samping penghormatannya terhadap bisnis, Al-Qur'an juga seringkali membicarakan makna kejujuran dan keadilan dalam perdagangan. Al-Qur'an sangat menghargai aktivitas bisnis yang selalu menekankan kejujuran dalam hal bargaining sebagaimana yang diatur dalam Surah Al An'aam ayat 152, Surah Al Israa' ayat 35, dan Surah Ar Rahman ayat 9.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat, sikap Al-Qur'an bukan saja mengizinkan transaksi bisnis, tetapi juga mendorong dan memotivasi hal tersebut. Namun untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat dan jelas untuk membedakan antara bisnis yang menguntungkan dan bisnis yang menjerumuskan, perlu kiranya kita bahas lebih lanjut.

Al-Qur'an memandang kehidupan manusia sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Dalam pandangan Al-Qur'an, kehidupan manusia dimulai sejak kelahiran dan tidak berhenti pada saat kematian. Hidup setelah mati, adalah sebuah keimanan yang sangat vital dan esensial. Tanpa keimanan pada hal yang sangat vital dan esensial, maka semua struktur dari system keimanan Al-Qur'an akan rusak dan berantakan.

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia, namun juga kesuksesan di akhirat. Semua hasil pekerjaan seseorang akan mengalami efek yang sedemikian besar pada diri seseorang, baik efek positif maupun negatif. Seorang penganut agama Islam harus bertanggungjawab dan memikul semua konsekuensi aksi dan transaksinya selama di dunia pada saat nanti di akhirat, yang kemudian dikenal dengan *yaumul hisaab* (Hari Perhitungan) dan *yaum al-diin* (hari Pembalasan).

Dengan demikian, konsep Al-Qur'an tentang bisnis dilihat dari seluruh aspek perjalanan hidup manusia. Suatu bisnis tidak dianggap berhasil, jika hanya membawa keuntungan pada waktu tertentu saja, dan kemudian mengalami kebangkrutan atau kerugian yang diderita melampaui keuntungan yang pernah dicapai. Bisnis akan dianggap berhasil dan menguntungkan, jika apa yang didapat oleh seorang pelaku bisnis melebihi ongkos yang dikeluarkan atau melampaui kerugian yang diderita serta mempunyai manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Skala perhitungan semacam bisnis ini akan ditentukan pula di hari akhir nanti.

Dalam pandangan Al-Qur'an, bisnis yang menguntungkan mengandung 3 (tiga) elemen dasar, yakni:

(1) *Mengetahui investasi yang paling baik*, menurut Al-Qur'an tujuan dari semua aktivitas manusia hendaknya diniatkan untuk *ibtighai mardhatillah* (menuntut keridhoan Allah), karena aktivitas yang mencari keridhoan Allah adalah inti dari seluruh kebaikan. Dengan demikian, investasi terbaik itu adalah jika ditujukan untuk mencapai ridho Allah. Investasi yang baik adalah investasi yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan dipergunakan di jalan Allah, bukan investasi yang menimbulkan bencana bagi alam ataupun keturunan kita kelak, serta sesuai dengan akidah dan akhlak. Investasi yang baik juga bisa berbentuk cara yang meringankan para pengutang yang benar-benar tidak mampu mengembalikan hutang, dan melakukan administrasi yang baik dalam setiap transaksi hutang-piutang. Mempergunakan kekayaan dalam hal-hal yang baik juga dianggap sebagai pinjaman yang baik (*qardh hasan*) yang dibayarkan sejak awal oleh Allah sebagaimana yang terungkap dalam Surah Al Baqarah ayat 245, Surah Al Hadiid ayat 11 dan 18, Surah At Taghaabun ayat 17, dan Surah Al Muzzammil ayat 20. Allah juga menjanjikan pahala yang

berlipat ganda bagi mereka yang melakukan hal di atas dan akan dibayar oleh Allah sepuluh kali lipat dari jumlah yang dipinjamkan, sebagaimana yang diungkapkan dalam Surah Al An'aam ayat 160.

(2) *Membuat keputusan yang logis, sehat dan masuk akal.* Agar sebuah bisnis sukses dan menghasilkan untung, bisnis harus didasarkan atas keputusan yang sehat, bijaksana dan hati-hati. Hasil yang dicapai dengan pengambilan keputusan yang sehat dan bijak akan lebih nyata, tahan lama dan bukan hanya merupakan bayang-bayang dari sesuatu yang tidak kekal. Mencari keuntungan dengan cara-cara bisnis yang curang akan menghasilkan sesuatu yang sangat tidak baik dan menimbulkan kemelaratan. Menurut Al-Qur'an, bisnis yang menguntungkan adalah bukan hanya dengan melakukan ukuran yang benar dan timbangan yang tepat, tetapi juga dengan menghindari segala bentuk dan praktek kecurangan yang kotor dan korup sebagaimana yang diungkapkan dalam Surah Al A'raaf ayat 85 dan Surah Al Israa' ayat 35. Al-Qur'an menekankan bahwa sebuah bisnis yang kecil lewat jalan halal dan thayyib (baik), jauh lebih baik daripada bisnis besar yang dilakukan dengan cara yang haram dan khabits (jelek).

(3) *Mengikuti perilaku yang baik dan benar.* Perilaku yang baik dan benar merupakan suatu investasi bisnis yang benar-benar menguntungkan. Karena hal itu akan menjamin adanya kedamaian di dunia dan akhirat. Perilaku bisnis yang benar menurut Al-Qur'an adalah menepati janji dan kesepakatan, menjaga amanah dan janji, adil dan moderat dalam berhubungan dengan sesama, memiliki pandangan masa depan yang tajam untuk mengatur dan menyimpan sesuatu guna menghadapi masa-masa sulit, serta selalu ingat Allah dengan membayar zakat dan menunaikan shalat. Al-Qur'an mendeklarasikan bahwa kekayaan dan anak-anak adalah tes krusial untuk sebuah integritas manusia, sebab jika manusia mampu berlaku baik saat mereka berada ditengah harta dan anak-anaknya, maka dia juga akan mendapatkan pahala yang baik. Hal ini dianggap sebagai sebuah perilaku yang baik sebagaimana yang tercantum dalam Surah At Taghaabun ayat 15.

Kekurangan atau ketiadaan dari elemen-elemen bisnis yang menguntungkan, akan dianggap sebagai bisnis yang merugikan. Adapun elemen-elemen dari bisnis yang merugikan menurut Al-Qur'an adalah:

(1) *Investasi yang jelek,* menurut Al-Qur'an investasi yang jelek adalah jika dalam sebuah transaksi seorang pelaku bisnis tidak memperoleh keuntungan bahkan kehilangan modal dan akhirnya bangkrut total. Hal ini disebabkan dalam berbisnis, ia membeli dunia dengan akhirat, menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sangat murah untuk memperoleh keuntungan dunia yang kecil, menjual diri mereka untuk hal-hal yang bersifat magis dan sihir serta kekafiran, membeli kesesatan dengan petunjuk dan membeli siksa dengan ampunan, membeli kekafiran dengan keimanan, serta menjadikan tujuan pekerjaannya hanya untuk memperoleh kenikmatan dunia, menyerahkan diri dan pengabdianya kepada selain Allah, membuang modal yang paling berharga, yakni kehidupannya sendiri dengan hal-hal yang tidak benar dan tidak tepat guna.

(2) *Keputusan yang tidak sehat,* Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa keputusan yang tidak sehat akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar. Contoh-contoh pengambil keputusan yang tidak sehat antara lain adalah: mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat, lebih menyukai hal-hal yang kotor karena keuntungan yang melimpah, iman tidak kokoh dan labil,

menyandarkan diri kepada harta dan kekuasaan, menginginkan kemegahan dunia, tidak tertarik pada kebenaran dan hidayah, mencari pelindung palsu selain Allah, membeli sesuatu yang menjauhkan dirinya dari jalan yang ditunjukkan Allah, lebih menyukai bisnis dan hiburan daripada kemakmuran yang sesungguhnya (yakni kekayaan akal dan spiritual), terlalu disibukkan oleh harta dan anak-anak daripada ingat dan zikir kepada Allah, melupakan hari kiamat dan berperilaku jahat.

(3) *Perilaku yang buruk dan jahat.* Perilaku yang buruk dan jahat menurut Al-Qur'an, antara lain adalah: tidak beriman dan menolak petunjuk yang diwahyukan Allah, menyembunyikan ayat-ayat Allah dan menjualnya dengan murah, menyakiti perasaan orang lain dengan menyebut kebajikannya, bersedekah hanya untuk mendapat perhatian orang, bersikap bakhil dan merasa dirinya cukup, mempraktekkan riba, membelanjakan harta tanpa dasar keimanan, menjadi orang tidak beriman dan kafir, menjadi pengkhianat, melibatkan diri dalam minuman keras dan perjudian, melakukan tindakan keji dan tidak terhormat, mengkhianati amanah dan kepercayaan, menjadi pembangkang dan pemberontak pada Allah, menimbun harta namun tidak mengeluarkan kewajiban atasnya, tidak menghargai aturan moral saat berhubungan dengan manusia, merusak kesepakatan dan janji, tidak tahu berterimakasih, melakukan dosa-dosa, kebrutalan dan transgresi (pelanggaran hukum), melakukan penyiksaan pada orang-orang yang menjalankan keyakinannya, memaksa orang melakukan prostitusi, menjadi manusia sombong dan takbur, melakukan kebohongan dan menyalahgunakan sumpah orang lain, mengajarkan suatu ilmu tetapi dia sendiri tidak melakukan ajaran tersebut, menghindari untuk membayar kewajiban zakat, memberikan bantuan untuk mengharapkan balasan yang lebih banyak, serta mengurangi ukuran dan timbangan. Al-Qur'an memperingatkan dengan jelas bahwa seluruh aksi dan transaksi, bahkan niat dan delibrasi dari setiap manusia, selalu disorot dan dimonitor dengan cara yang akurat, karena Allah itu Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Tahu terhadap semua yang dilakukan dan ditransaksikan oleh manusia. Namun lebih daripada itu, banyak ayat-ayat Al-Qur'an mengatakan tentang adanya catatan dan buku amal yang dengan teliti dan seksama telah dipersiapkan untuk diserahkan pada manusia pada hari akhir nanti. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan tentang pahala dan siksa yang akan diterima manusia pada hari akhir nanti, berdasarkan perilaku manusia selama di dunia. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak hanya mendeskripsikan masalah baik dan buruk, namun juga tentang pahala bagi perilaku yang baik dan siksa bagi perilaku yang jahat. Al-Qur'an menyebutkan pahala yang melimpah bagi perilaku-perilaku yang baik yang dituangkan pada 30 ayat, dan siksaan bagi tindakan yang jahat dan keji pada 34 ayat. Dengan pembahasan singkat di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa konsep Al-Qur'an tentang bisnis sangat komprehensif dan parameter yang digunakan menyangkut urusan dunia dan akhirat. Bisnis yang sukses menurut Al-Qur'an adalah bisnis yang membawa keuntungan pada pelakunya dalam dua fase kehidupan, yakni dunia dan akhirat, sehingga saat terjadi konflik diantara keduanya, maka tindakan yang bijak sangat dibutuhkan, yakni dengan meninggalkan keuntungan yang cepat namun fana, demi memperoleh keuntungan yang abadi untuk di yaumul akhir nanti.

Prinsip-Prinsip Bisnis Dalam Islam

(1) *Defenisi etika bisnis islami.* Etika bisnis Islami adalah seperangkat aturan Al-Qur'an dan sunnah Rasul saw yang menjadi sumber dari berbagai usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan lewat proses penyediaan oleh produsen kepada konsumen. Ini mencakup semua kegiatan bisnis, seperti cara memperoleh harta, mengolahnya, maupun penggunaannya.

(2) *Prinsip bisnis dalam Al-Qur'an.* Ada perbedaan yang mendasar antara etika bisnis Eropa dengan Islam. Bila di Eropa, etika bisnis bersumber dari Bible dan Taurat. Sedangkan dalam Islam, etika bisnis bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul saw. Seperlima dari ayat-ayat Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip Ekonomi yang di antaranya terkandung prinsip-prinsip bisnis. Secara umum, Al-Qur'an menjabarkan bahwa ada 3 aspek dalam dunia bisnis yang harus diperhatikan setiap muslim, yaitu: (a) Larangan untuk memiliki dan mengelola harta (barang/jasa) yang terlarang atau yang haram. (b) Larangan dalam cara dan proses memperoleh harta (barang/jasa) serta pengelolaan dan pengembangannya. (c) Perhatian dan kehati-hatian dalam pengelolaan harta (barang/jasa) serta efek pengembangannya. (d) Dari ketiga aspek tersebut, lahirlah beberapa prinsip bisnis Islami yang tertuang di berbagai ayat Al-Qur'an, antara lain:

Prinsip tauhid (kesatuan/unity), perhatikan firman Allah SWT dalam Al-Baqarah: 21-22 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Kandungannya: Alam semesta dan manusia sendiri adalah ciptaan Allah. Dia Maha sempurna dari makhluk-makhlukNya. Allah memberikan batas-batas kemanfaatan antara individu manusia tanpa mengorbankan hak individu yang lain. Semua pranata sosial, politik, agama, moral dan hukum diatur secara tersistem dan terpadu sehingga mampu mengarahkan manusia membentuk *ethical organizational climate* dalam aktivitas bisnis. Mewujudkan kesadaran bagi para pelaku bisnis, bahwa usaha yang dijalankan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah (ibadah) bukan hanya mencari keuntungan semata-mata.

Prinsip keseimbangan dan keadilan, firman Allah SWT. dalam Al-Maidah: 8 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَاءِ اللَّهِ تَعَدَّلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Kandungannya: Berlaku adil maka akan sangat dekat dengan taqwa, sehingga dalam bisnis dilarang menggunakan cara-cara yang tidak adil, misalnya menipu, mengurangi takaran atau timbangan. Ini harus ditinggalkan karena menjurus kepada kezaliman (moral hazard). Mewujudkan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat juga merupakan target para pebisnis muslim. Selain mencari keuntungan, bisnis juga merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Para pebisnis muslim juga harus menjaga keseimbangan usaha yang dijalankannya, dengan memperhatikan hal-hal yang mudharat (kesulitan) dan yang

mafsadat (kerusakan). Ini berlaku mulai dari produksi-distribusi hingga konsumsi, baik barang/jasa.

Prinsip kebebasan memilih dan berusaha (ikhtiyar), firman Allah SWT. dalam Ar-Ra'd: 11 yaitu:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Kandungannya: Ayat ini sering menjadi landasan bagi menerapkan kebebasan ekonomi. Dari ayat ini, manusia diberi kebebasan untuk ikhtiyar usaha tanpa diintervensi oleh pihak manapun. Otoritas pasar sepenuhnya diberikan kepada masyarakat, bukan ketentuan Negara atau monopoli dari sektor swasta. Dari ayat ini juga difahami bahwa persaingan bisnis itu ada, tetapi cara-cara bersaingnya mesti sesuai dengan syari'at agama, tanpa menzalimi orang lain. Semua hasil produksi yang didistribusikan harus dilandasi keyakinan bahwa Allah Ta'ala yang menentukan nilai keuntungannya. Manusia hanya berusaha.

Prinsip tanggung jawab (responsibility), firman Allah SWT dalam An-Nisa': 85 yaitu:

مَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيمًا

Kandungannya: Dalam keyakinan umat Islam, setiap perbuatan manusia pasti akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah. Bila perbuatan itu baik, maka baik pula balasannya dan bila buruk, maka buruk pula balasannya. Lihat juga QS. Al-Zalzalah : 7-8. Setiap pelaku bisnis Islami akan berupaya menjaga kehalalan dan kebaikan (*halalan thayyiban*) dari harta (barang/jasa) yang dikelolanya. Karena selain kepada Allah, pelaku bisnis islami juga meyakini adanya pertanggung jawaban terhadap sesama manusia. Dari ayat ini juga difahami bahwa tanggung jawab dalam dunia bisnis terdiri dari dua tingkatan. Yaitu tanggung jawab mikro yang bersifat individual dan tanggung jawab makro yang bersifat organisasional dan sosial. Keduanya haru dipraktekkan secara seimbang.

Prinsip kebaikan (benevolence), firman Allah SWT dalam Al-Qasas: 77 yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Kandungannya: Ihsan (kebaikan) dalam dunia bisnis harus dimotivasi oleh tiga perbuatan, yaitu: 1. kemurahan hati (ienciency) 2. Motif pelayanan (service motives) 3. Kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas (*consciousness of Allah and of His prescribed priorities*). Imam Ghazali menguraikan contoh implementasi Ihsan dalam bisnis kepada tiga bentuk, yaitu: 1. Memberikan kelonggaran waktu kepada pihak terutang untuk membayar utangnya. 2. Menerima pengembalian barang yang telah dibeli, karena mungkin rusak atau kurang kualitasnya. 3. Membayar hutang sebelum tiba penagihannya. Dari ayat tersebut, para pelaku bisnis diwajibkan untuk memperhatikan tiga skala prioritas bisnis dalam Al-Qur'an, yaitu: 1. Lebih memilih penghargaan akhirat ketimbang penghargaan duniawi. 2. Lebih memilih

tindakan yang bermoral ketimbang yang tidak bermoral. 3. Lebih memilih yang halal ketimbang yang haram.

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an, bisnis disebut sebagai aktivitas manusia yang bersifat material juga immaterial yang sekaligus dalamnya terdapat nilai-nilai etika bisnis. Dengan demikian suatu bisnis dapat disebut bernilai, bila kedua tujuannya yaitu pemenuhan kebutuhan material dan spiritual telah dapat terpenuhi secara seimbang. Hakikat bisnis adalah semua bentuk-bentuk perilaku bisnis yang terbebas dari kandungan prinsip kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Sebaliknya terisi dengan nilai kesatuan, kehendak bebas, pertanggung-jawaban, keseimbangan dan keadilan serta kebenaran (kebijakan dan kejujuran). Islam memberikan konsep bisnis sebagai sebuah amaliah yang dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Maksudnya adalah Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT. melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rizki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah Yusuf. 2009. *Tafsir Yusuf Ali: Teks, Terjemah dan Tafsir Qur'an 30 Juz*. Bogor: Litera AntarNusa.
- Bahri, Saiful. 2012. "Etika Bisnis Lembaga Keuangan Syariah". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita 1 (2)*, 233-244.
- Bahri, Saiful. 2018. "Inkubasi Bisnis Dan Usaha Kecil Di Bengkalis". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita 7 (2)*, 196 -203.
- Djakfar, Muhammad. 2007. *Agama, Etika dan Ekonomi*. Malang: UIN-Malang.
- Era Muslim. *Konsep Bisnis Dalam Islam*. Diakses dari: <https://www.eramuslim.com/peradaban/ekonomi-islam/konsep-bisnis-dalam-al-qur-an.htm>, tanggal 21 Juli 2019.
- Faris, Ibn dan Ahmad, Abu al-Husain. 1994. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Dar Al-Fikr.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar, Juz 5*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hendarsyah, Decky. 2015. "Bisnis Toko Online". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita 4 (1)*, 1-14.
- Kementrian Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Perumahan Bumi Adipura.
- Mahalizikri, Irawan Fakhrudin. 2018. "Memahami Teks Dan Konteks Tentang Komunikasi Bisnis Dan Hubungannya Dengan Syariah". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita 7 (2)*, 204-222.
- Mehilda, Sukma. 2017. "Hubungan Bahasa Arab Dan Ekonomi Islam". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita 6 (2)*, 160-177.

- Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad dan Alimin. 2004. *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rosalinda. 2005. *Fiqh Mu'amalah dan Aplikasinya Dalam Perbankan Syari'ah*, Cet. I. Padang: Hayfa Press.
- Sabiq, Sayyid. 1996. *Fikih Sunnah*, terjemahan Kamaluddin A, Marzuki dkk, Cet. ke-8. Bandung: Al-ma'rif.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Cetakan II. Jakarta: Lentera Hati.
- Soehendar, Nanang. 2012. *Etika Bisnis dalam Paradigma Al Qur'an*. Di akses dari: <http://nanangsoehendar.blogspot.com/2012/11/etika-bisnis-dalam-paradigma-Al-Qur'an.html>, tanggal 20 Juli 2019.
- Ya'kub, Hamzah.1992. *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola pembinaan Hidup dalam Ekonomi)*, Cet II.Bandung: CV. Diponegoro.
- <https://www.tongkronganislami.net/etika-bisnis-dalam-islam/>, diakses tanggal 21 Juli 2019.